



HUBUNGAN JARAK KELAHIRAN DAN JUMLAH ANAK DENGAN STATUS GIZI BALITA DI WILAYAH KERJA DI PUSKESMAS BONTORAMBA KAB. JENEPONTO

¹Siti Badria
²Sri Wahyuni Bahrum

¹S1 Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Gunung Sari, Makassar
²Program Studi DIII Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Gunung Sari, Makassar
³Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Gunung Sari, Makassar
Email: swbahrun@gmail.com

ABSTRAK

Status gizi Bayi balita adalah ekspresi dari keadaan keseimbangan dalam bentuk variabel tertentu, atau perwujudan dari nutrisi dalam bentuk variabel tertentu, contoh endemik merupakan keadaan tidak seimbangnya pemasukan dan pengeluaran yodium dalam tubuh. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan jarak kelahiran dan jumlah anak dengan status gizi balita di Puskesmas Bontoramba Kab Jeneponto. Jenis penelitian ini adalah *deskriptif korelasi*, dengan desain penelitian *Cross Sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah semua Ibu yang memiliki anak balita di Puskesmas Bontoramba Kab Jeneponto. Sampel yang di ambil menggunakan rumus Slovin sebanyak 32 sampel. Data yang diperoleh dalam penelitian ini diolah menggunakan uji statistik *Chi-Square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah anak ideal (31,3%), Jarak kelahiran kurang baik (65,8%) dan status gizi balita baik (68,8%) dengan nilai $p=0,003$ untuk jumlah anak, dan $p=0,001$, untuk jarak kelahiran. Ini menunjukkan bahwa nilai $p < \alpha = 0,05$. Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara hubungan jarak kelahiran dan jumlah anak dengan status gizi balita Puskesmas Bontoramba Kab Jeneponto. Diharapkan kepada ibu yang memiliki bayi balita lebih memperhatikan kondisi kesehatan anak agar terhindar dari segala penyakit karena kurangnya asupan nutrisi terhadap anak yang menyebabkan status gizi balita kurang..

Kata Kunci : Jarak Kelahiran, Jumlah Anak, Status Gizi Balita

ABSTRACT

Nutritional status of infants under five is an expression of a state of balance in the form of certain variables, or a manifestation of nutrition in certain variables, for example endemic is a state of imbalance in the intake and expenditure of iodine in the body. The purpose of this study was to determine the relationship between birth spacing and the number of children with the nutritional status of children under five at Batua Health Center, Makassar City. This type of research is descriptive correlation, with a cross sectional research design. The population in this study were all mothers who have children under five at Batua Health Center, Makassar City. Samples were taken using the Slovin formula as many as 32 samples. The data obtained in this study were processed using the Chi-Square statistical test. The results showed that the ideal number of children (31.3%), poor birth spacing (65.8%) and good nutritional status (68.8%) with $p=0.003$ for the number of children, and $p=0.001$, for birth spacing. This shows that the p value $< \alpha = 0.05$. From the results of this study, it can be concluded that there is a significant relationship between the relationship between birth spacing and the number of children with the nutritional status of children under five at Batua Health Center, Makassar City. It is hoped that mothers who have toddlers will pay more attention to the health conditions of their children in order to avoid all diseases because of the lack of nutritional intake for children which causes the nutritional status of children under five.

Keywords : Birth Distance, Number of Children, Nutritional Status of Toddlers.



PENDAHULUAN

who pada tahun 2014 memperkirakan ada 161 juta balita mengalami masalah gizi. masalah gizi terbesar terjadi pada balita mencapai 51 juta balita. kematian balita akibat gizi sebesar 2,8 juta jiwa dan mengalami defisiensi mikronutrien sebesar 2 miliar (Andoko,W. 2013).

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar, kondisi gizi anak telah menunjukkan perbaikan. Pada masalah stunting terjadi penurunan prevalensi pada anak balita dari 37,21% di tahun 2013 menjadi 30,79% tahun 2018. Demikian juga apabila dibandingkan dengan data prevalensi stunting pada balita tahun 2016 (Sirkesnas), yaitu 33,60 persen (Kemenkes. 2019).

Jumlah kasus gizi kurang dan gizi buruk sebenarnya lebih besar, seperti fenomena gunung es, karena tidak semua anak usia balita akrab dengan posyandu dikutip dari (Kundre, 2015). Prevalensi gizi buruk- kurang di atas prevalensi nasional berkisar 21,2 % sampai dengan 33,1 % tertinggi terdapat di Propinsi Nusa Tenggara Timur dan Propinsi Jambi merupakan prevalensi gizi buruk-kurang terendah. Sedangkan Propinsi Maluku Utara berada di urutan sebelas Untuk prevalensi buruk-kurang berdasarkan data RISKESDAS 2013 dikutip dari (Kundre, 2015).

Hasil penelitian tersebut mendukung hasil penelitian yang dilakukan bahwa sebagian besar responden memiliki > 2 balita dalam keluarganya, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya, kurangnya pengetahuan mengenai

jumlah anak yang dianjurkan oleh pemerintah (2 anak cukup, laki-laki dan perempuan sama saja), tingkat pendidikan responden dan keluarga yang tidak mencapai pendidikan tinggi, serta keyakinan yang responden anut masih memiliki pandangan bahwa banyak anak banyak rezeki, tanpa melihat justifikasi dari keyakinan tersebut. Dan hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah balita tidak ada hubungan dengan status gizi balita hal ini disebabkan karena beberapa faktor diantaranya pengetahuan ibu yang baik mengenai asupan makanan bergizi pada anak sehingga pola asuh dalam pemberian makan pada anak menjadi baik. Selain itu, status ekonomi yang sebagian besar berada pada kelas menengah, sehingga keluarga mampu menyediakan dan memberikan makanan yang bergizi pada anak (Septiani, 2013)

Berdasarkan hasil uji statistik yang di jabarkan oleh (Kundre, 2015) di peroleh nilai p value = 0,000 yang artinya terdapat hubungan jarak kelahiran dengan status gizi balita dengan OR = 8,255 yang bermakna berpeluang 8 kali lebih baik dalam hal status gizi yang baik dengan jarak kelahiran < 3 tahun. Hasil uji statistik di peroleh nilai p value = 0,90 yang artinya tidak terdapat hubungan jumlah anak dengan status gizi balita. pertumbuhan fisik maupun status gizi karena mudah terlihat perubahan dalam waktu yang singkat yang memberikan gambaran status gizi sekarang (Supariasa,IDN. dkk. 2013).

Berdasarkan data awal yang diambil peneliti di Puskesmas Bontoramba Kab Jeneponto bahwa
Penerbit : STIKES Gunung Sari Makassar



dari tahun 2019 terdapat 1193 balita dan terdapat status gizi kurang 33, yang gizi buruk 8 orang, yang gizi baik 381 dan gizi lebih 35 orang. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti mengenai hubungan jarak kelahiran terhadap jumlah anak terhadap status gizi balita.

METODE PENELITIAN

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif korelasi menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *cross sectional*. Menggunakan teknik *proposive sampling* dengan jumlah responden 32 responden. Tempat penelitian di Puskesmas Bontoramba Kab Jeneponto. Waktu penelitian 08 Juli sampai dengan 08 November. Variabel Instrumen yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan lembar observasi, untuk kuesioner A untuk mengetahui nama ibu, usia, pendidikan dan jumlah anggota keluarga, untuk kuesioner B jarak kelahiran, untuk kuesioner C jumlah anak, sedangkan untuk kuesioner D yaitu lembar observasi untuk mengetahui status gizi balita yang di peroleh melalui pengukuran status gizi balita dilakukan penimbangan langsung berat badan dan tinggi badan balita (BB/TB) dan dilakukan perhitungan menggunakan rumus pengukuran status gizi, dibandingkan terhadap % Standar Harvard (SH) Menurut umur yang sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1
Data Karakteristik Umum Responden di Puskesmas Bontoramba Kab Jeneponto

Umur	Frekuensi (n)	Persen (%)
17-25 Tahun	12	37,5
26-35 Tahun	19	59,4
36-45 Tahun	1	3,1
Total	32	100,0
Pendidikan		
SMP	3	9,4
SMA	25	78,1
S1	4	12,5
Total	32	100,0
Jumlah Anak		
Ideal	10	31,3
Tidak Ideal	22	68,8
Total	32	100,0
Jarak Kelahiran		
Kurang baik	21	65,8
Baik	11	34,4
Total	32	100,0
Status gizi balita		
Baik	22	68,8
Sedang	10	31,3
Total	32	100,0

Sumber 2020

Tabel 2
Distribusi responden menurut Jumlah anak dengan Status gizi balita di Puskesmas Bontoramba Kab Jeneponto

Jumlah anak	Status gizi balita				Jumlah		P Value
	Baik		Sedang		n	%	
	n	%	n	%			
Tidak Ideal	19	86,4	3	13,6	22	100	0,003
Ideal	3	30,0	7	70,0	10	100	
Jumlah	22	68,8	10	31,3	32	100	



Sumber 2020

Tabel 3
Distrbusi responden menurut Jarak kelahiran dan Status gizi balita responden di Puskesmas Bontoramba Kab Jeneponto

Jarak kelahiran	Status gizi balita				Jumlah		<i>p Value</i>
	Baik		Sedang		n	%	
	n	%	n	%			
Kurang baik	19	90,5	2	9,5	21	100	0,003
Baik	3	27,3	8	72,7	11	100	
Jumlah	22	68,8	10	31,3	32	100	

Sumber 2020

Responden yang jumlah anak Ideal terhadap yang mengalami status gizi balita baik yaitu 3 responden (30,0%). Hal ini karena sang ibu selalu merawat kesehatan bayi secara berkala dan hal ini karena adanya pengetahuan yang didapatkan dari puskesmas atau adanya posyandu yang mendukung ibu untuk menjaga kesehatan balita dan hal ini karena adanya program KB dari pemerintah agar menjaga ibu dan bayi terhindar dari penyakit

Sedangkan responden yang jumlah anak Ideal terhadap yang mengalami status gizi balita Sedang sebanyak 7 responden (70,0%). Hal ini karena adanya factor lain seperti factor pemberian asupan nutrisi yang mendukung pertumbuhan bayi sehingga bayi mengalami status gizi yang Kurang baik atau Sedang.

Berdasarkan hasil uji Chi-square maka di peroleh nilai $p= 0,003$ dengan menunjukkan $p \leq 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa ada Hubungan antara

jumlah anak terhadap Status gizi balita di Puskesmas Bontoramba Kab Jeneponto.

Penelitian Juwaher (2009) yang dikutip dari (Walyani Siwi.E, 2015), menunjukkan bahwa ibu yang memiliki paritas rendah < 2 sebagian besar melakukan pemeriksaan kehamilan dibandingkan ibu yang memiliki paritas tinggi >2 hal ini dikarenakan ibu paritas rendah kehamilannya ini merupakan sesuatu yang sangat diharapkannya. Sehingga mereka sangat menjaga kehamilannya tersebut dengan cara melakukan pemeriksaan kehamilan secara rutin demi menjaga kesehatan janinnya.

Responden yang memiliki jarak kelahiran baik dengan yang mengalami status gizi balita baik yaitu 3 responden (27,3%). Hal ini karena jarak kelahiran yang rentang waktunya yang lama akan memberikan waktu untuk menyuburkan kandungan dan Rahim agar sang bayi sehatat dan hal ini di dukung dengan factor yang lain seperti factor ekonomi dan pelayanan kesehatan.

Sedangkan responden yang memiliki jarak kelahiran baik dengan yang mengalami status gizi balita Sedang sebanyak 8 responden (72,7%). Hal ini karena Sedang nya pengetahuan dan factor ekonomi dan factor pelayannan kesehatan yang Sedang memadai serta Sedang nya kesadaran ibu terhadap pemberian gizi yang cukup kepada bayi balitanya.

Berdasarkan hasil uji Chi-square maka di peroleh nilai $p= 0,001$ dengan menunjukkan $p \leq 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa ada Hubungan antara Jarak kelahiran terhadap Status gizi balita di Puskesmas Bontoramba Kab Jeneponto.



Jarak kelahiran yang pendek dapat memengaruhi status kesehatan si ibu maupun dengan anak. Selain memrnbulkan risiko kernatian anak menjadi tinggi, seorang wanita yang melahirkan berturut-turut dalam jangka waktu yang pendek tidak sempat memulihkan kesehatannya. Hal ini dikarenakan setelah melahirkan ia harus rnebagi perhatiannya kepada kedua anak pada waktu yang bersamaan. Lebih dari itu, ia harus menyapih anak yang besar untuk menyusui anak yang baru Jahir. Sehingga dapat disimpulkan bahwa anak-anak yang lahir saling berdekatan kecenderungan memiliki risiko kematian relatif lebih besar(Ryadi, 2016).

Yogyakarta: Andi, Anggota Ikapi.

Septiani, N. N. (2013). Hubungan Jarak Kelahiran Dan Jumlah Balita Dengan Status Gizi Di Rw 07 Wilayah Kerja Puskesmas Cijerah Kota Bandung. Keperawatan Anak, Program Studi Ilmu Keperawatan, Stikes Jenderal A. Yani Cimahi

Supariasa, IDN. dkk. 2013. Penilaian Status Gizi (Edisi Revisi. Jakarta : Buku Kedokteran EGC

Walyani Siwi. E, (2015). Asuhan Kebidanan Pada Kehamilan. Cetakan 1. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Batua Makassar, maka peneliti menyimpulkan bahwa Ada hubungan antara jumlah anak dan jarak kelahirn terhadap status gizi balita di Puskesmas Batua Makassar.

REFERENSI

Andoko, A., & Warsito. (2013). Beternak Kambing Unggul (M. T. Nixon, Ed.).

Kemenkes RI, 2019, Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2018.

Kundre, L. R. (2015). Hubungan Jarak Kelahiran Dan Jumlah Anak Dengan Status Gizi Balita Di Puskesmas Kao Kecamatan Kao Kabupaten. Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi.

Ryadi, A. L. (2016). Ilmu Kesehatan Masyarakat.

